

PERENCANAAN BAHASA SUNDA KE DEPAN UNTUK Mendukung BAHASA SUNDA SEBAGAI MEDIA TRANSFORMASI BUDAYA SUNDA¹⁾

oleh Wahya²⁾

Sebuah budaya cenderung akan terus hidup jika diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Agar pewarisan budaya ini berlangsung lancar, secara psikologi sosial diperlukan kesadaran dan kemauan dari generasi sebelumnya dan kesiapan atau kesediaan generasi berikutnya. Namun, ada faktor penting yang perlu diperhatikan untuk berlangsungnya pewarisan tersebut, yakni bahasa. Hanya dengan media bahasalah pewarisan budaya ini bisa berlangsung.

Dalam kaitan ini, bahasa dapat dilihat dalam dua sisi fungsi. Pertama, bahasa dengan fungsi referensial merupakan alat penyimpan, pendokumen, dan penciri kebudayaan. Bahasa merupakan representasi kebudayaan. Kedua, bahasa dengan fungsi komunikasi merupakan sarana penyampai, pemberi tahu, pemberi informasi kebudayaan. Bahasa sebagai penyebar kebudayaan.

Secara alamiah, kebudayaan suatu bangsa didukung oleh bahasanya sebagai mana keberadaan kedua fungsi bahasa tersebut. Dalam kaitan ini, tampaknya bahasa dan budaya sebagai dua sisi mata uang, yang selalu hidup berdampingan. Jika yang satu hidup, yang lainnya pun hidup, sebaliknya jika yang satu mati yang lainnya pun mati. Pernyataan ini menunjukkan begitu pentingnya memelihara bahasa, terutama bahasa dalam fungsinya yang pertama.

Bahasa ibarat sebuah benda yang jika tidak dirawat dengan baik akan rusak, bahkan hancur. Bahasa Sunda sebagai bahasa alamiah yang memiliki fungsi referensial dan komunikasi terhadap kebudayaan Sunda perlu mendapatkan perhatian semua pihak. Bahasa ini tidak mungkin tumbuh sendiri tanpa sentuhan perawatan. Untuk itu, agar tetap eksis dan tetap menyanggah kedua fungsi tersebut, bahasa Sunda harus terus dibina, dikembangkan, dan dilindungi. Agar pembinaan, pengembangan, dan perlindungan ini terarah diperlukan perencanaan bahasa ke depan.

Perencanaan bahasa menjadi alat untuk mengevaluasi bagai mana keadaan bahasa Sunda kini, faktor internal dan eksternal apa yang menyebabkan keadaan bahasa Sunda kini. Apa langkah komprehensif yang harus direncanakan dan dilakukan, yang dapat menjadi pemecah masalah yang dihadapi. Bagaimana upaya pembinaan, pengembangan, dan perlindungan ke depan? Semua ini akan menyangkut perencanaan status, korpus, dan pragmatik bahasa Sunda tersebut.

1. Selayang Pandang Perencanaan Bahasa Sunda dan Keadaan Bahasa Sunda Kini

Bahasa Sunda, yang dalam konteks kebijakan bahasa di Indonesia merupakan salah satu bahasa yang berkedudukan sebagai bahasa daerah, sudah sejak lama

¹⁾ Makalah ini disampaikan pada Seminar Internasional Reformasi dan Transformasi Kebudayaan Sunda di Jatinangor, Sumedang pada 9—10 Februari 2011.

²⁾ Staf pengajar Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

mendapatkan perhatian dari masyarakat dan pemerintah dalam hal pembinaan dan pengembangannya. Jauh sebelum bahasa Indonesia diikrarkan sebagai bahasa nasional, bahasa Sunda sudah ditetapkan sebagai bahasa yang diajarkan dalam dunia pendidikan di Jawa Barat. Artinya, bahasa Sunda secara status tidak ada masalah karena secara sosial dan hukum diakui.

Pertemuan-pertemuan ilmiah, pembuatan peraturan-peraturan daerah, penyusunan kamus, penyusunan buku tata bahasa, pengajaran bahasa di berbagai jenjang pendidikan, dan penelitian berbagai aspek bahasa Sunda secara garis besar merupakan wujud dukungan dan pelaksanaan pembinaan, pengembangan, dan perlindungan bahasa Sunda tersebut. Dalam terminologi sosiolinguistik semua upaya tersebut terkait dengan kebijakan dan perencanaan bahasa. Namun, yang kini menjadi pertanyaan besar apa hasil kebijakan dan perencanaan bahasa selama ini terhadap keberadaan bahasa Sunda itu sendiri, fungsi sosial bahasa Sunda dalam masyarakat dan kebudayaan Sunda, dan sikap masyarakat terhadap bahasa Sunda kini? Tampaknya sebagai upaya kebijakan dan perencanaan bahasa perlu dievaluasi. Evaluasi diperlukan untuk memperoleh data mutakhir sebagai sumber perencanaan bahasa berikutnya sehingga langkah-langkah perencanaan ke depan berpijak di bumi dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, yakni dapat mencerdaskan dan menyejahterakan masyarakat bukan sebaliknya.

Berdasarkan pengamatan di Kota Bandung, penggunaan bahasa Sunda oleh para remaja, termasuk anak-anak sekolah, seperti di kendaraan umum, di sekolah, di rumah, di sekitar rumah, di tempat rekreasi cenderung menurun. Mereka kerap kali berbahasa Indonesia atau bahasa campuran Sunda-Indonesia. Dalam berbahasa mereka sering kurang memperhatikan undak usuk atau kesantunan. Hal ini menunjukkan lemahnya penggunaan dan kesantunan berbahasa Sunda.

Keluarga dan masyarakat ada kecenderungan kurang memberikan dukungan terhadap penggunaan bahasa Sunda para remaja ini. Para orang tua jarang memberikan petunjuk terhadap anak-anaknya bagaimana berbahasa Sunda dengan benar dan sopan. Padahal, para remaja lebih banyak waktu tinggal di dalam keluarga dan masyarakat. Bukan hal yang aneh di kota-kota, keakraban cucu dengan nenek atau kakeknya terganggu akibat kesenjangan dalam berbahasa. Si cucu berbahasa Indonesia sementara

di nenek atau kakek berbahasa Sunda. Kini keluarga dan masyarakat tidak bisa lagi menjadi tempat berpraktik bahasa yang nyaman. Hal ini memberikan gambaran bagaimana peran keluarga dan masyarakat terhadap penggunaan bahasa Sunda.

Anggapan bahwa sekolah belum bisa menjadi tempat praktik berbahasa Sunda dengan baik dan benar bisa jadi tidak salah. Wajar jika sekolah sering dituduh orang tua siswa sebagai pihak yang bersalah memberikan pengajaran bahasa Sunda ketika nilai Bahasa Sunda siswa tidak memuaskan. Apa lagi jika ada kasus bahwa yang mengajar bukan guru yang paham bahasa dan kebudayaan Sunda. Sekolah sebagai tempat terjadinya internalisasi bahasa daerah seperti kehilangan fungsinya. Pelajaran bahasa daerah tampaknya hanya sebagai materi pelajaran yang hanya perlu dihapal dan diketahui, tetapi tidak perlu dipraktikkan.

Belum lagi bagaimana pengaruh penggunaan fasilitas SMS dan *pace book* terhadap penggunaan bahasa Sunda para remaja. Tampaknya orang tua dan masyarakat cenderung memberikan peluang kepada para remaja leluasa memanfaatkan fasilitas tersebut sebagai gaya hidup. Masyarakat (misalnya, tampak dalam bisnis rental internet) dan orang tua (misalnya, membelikan anak-anaknya telepon genggam yang canggih) seperti membebaskan para remaja masuk ke pergaulan modern tanpa saringan. Para remaja pun seperti dimanja dalam ungkapan “anak gaul” yang bergengsi, tetapi kurang memperhatikan akibat negatif keranjingan SMS dan *pace book*, yang memisahkan jauh remaja dari bahasa ibunya.

Keadaan seperti di atas hanya sebagian kecil permasalahan bahasa daerah yang memerlukan penanganan sungguh-sungguh segera dari semua pihak, masyarakat dan pemerintah, para ahli dan pemerhati bahasa. Pada pandangan penulis, hal di atas menunjukkan adanya permasalahan bahasa, terutama dalam fungsinya sebagai sarana komunikasi. Padahal, secara pragmatis bahasa dikatakan berfungsi jika fungsi komunikasi sosialnya berjalan dengan baik. Hal ini perlu penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan data empiris dan objektif. Dari hasil penelitian inilah kita dapat mengambil langkah kebijakan dan perencanaan bahasa ke depan.

2. Perencanaan ke depan: Menggairahkan Pemakaian Bahasa Sunda dengan Santun di

Kalangan Anak-Anak dan Remaja

2.1 Menggairahkan Pemakaian

Bahasa yang akan hidup adalah bahasa yang memiliki fungsi sosial dalam masyarakat bahasanya. Bahasa yang berfungsi sosial bukanlah semata-mata bahasa yang memiliki sistem tata bahasa tertentu, tingkat tutur tertentu, dan aksara tertentu. Sebagai sistem internal, bahasa yang berfungsi sosial adalah bahasa yang memiliki variasi dan register (ragam dan laras) sehingga penuturnya memiliki banyak kesempatan berbicara dengan bahasanya dalam berbagai ranah dan bidang kehidupan. Oleh karena itu, perencanaan suatu bahasa di antaranya diarahkan ke perencanaan korpus yang kaya dengan variasi dan register. Bahasa yang miskin dengan variasi dan register akan ditinggalkan penuturnya. Perencanaan bahasa Sunda ke arah ini telah menghasilkan buku tata bahasa dan kamus. Perencanaan bahasa Sunda ke depan perlu mempertimbangkan kembali bagaimana menggairahkan penggunaan bahasa Sunda oleh penuturnya, baik di lingkungan keluarga maupun di luar keluarga, seperti di masyarakat, sekolah, dan tempat kerja. Dengan kata lain, perencanaan ke depan harus mempertimbangkan kembali perencanaan pemakaian atau pragmatik.

a. Dalam Keluarga

Keluarga merupakan pranata sosial tempat berkumpulnya kepala keluarga dan anggota keluarga. Anak-anak sebagai anggota keluarga tinggal dalam waktu yang panjang dalam keluarga. Cara berbahasa orang tua akan memengaruhi cara berbahasa anak. Orang tua yang sehari-hari menggunakan bahasa Sunda terhadap anak-anaknya akan menjadikan anak-anak biasa menggunakan bahasa tersebut. Orang tua yang tidak menegur anak-anaknya salah berbahasa, anak-anaknya akan terus salah berbicara. Keluarga harus menjadi lembaga pertama, utama, dan terdepan dalam penggunaan bahasa Sunda oleh para remaja. Berapa persen keluarga di Jawa Barat yang menjadi lembaga seperti itu? Sudah saatnya pemegang kebijakan bahasa di daerah memfasilitasi ini, misalnya, memberikan dorongan dan melatih para orang tua berbahasa Sunda di dalam keluarga.

b. Dalam Masyarakat

Masyarakat sekitar rumah merupakan tempat bergaul anak-anak. Bahasa anak akan terbentuk oleh bahasa masyarakatnya. Pengaruh bahasa masyarakat begitu besar terhadap para remaja. Ketika keluar dari rumah, remaja akan bergaul dengan teman-temannya menggunakan bahasa yang digunakan temannya. Jika tidak dapat menggunakan bahasa yang sama dengan bahasa temannya di lingkungan rumah, remaja akan merasa terasing dalam lingkungan. Untuk mendukung penggunaan bahasa Sunda, masyarakat pun harus menggunakan bahasa Sunda. Masyarakat harus memfasilitasi penggunaan bahasa Sunda. Jika di dalam masyarakat ada kader Posyandu, para kader ini pun harus memiliki kemampuan berbahasa Sunda, Para kader pun secara berkala dapat melatih para ibu-ibu berbahasa Sunda. Di masyarakat perlu ada lembaga yang dapat memfasilitasi penggunaan bahasa Sunda.

c. Di Sekolah

Kemampuan anak berbahasa daerah tidak dapat dipisahkan dengan sekolah sebagai lembaga yang memberikan pengajaran bahasa tersebut. Para siswa harus memperoleh banyak waktu berbicara bahasa Sunda di dalam kelas dan di lingkungan sekolah. Para guru harus merangsang dan mendorong para siswa berbicara bahasa Sunda. Kalau perlu pada hari-hari tertentu mereka diwajibkan berbicara dalam bahasa Sunda, diadakan lomba berbicara atau berpidato bahasa Sunda secara berkala. Akses untuk kemudahan berbicara bahasa Sunda pun harus diperoleh, seperti perpustakaan. Para pengajar bahasa Sunda harus memperoleh insentif dan kompensasi yang memadai agar mereka bergairah dalam mengajar.

2.2 Berbicara Santun

Penilaian masyarakat terhadap kemampuan seseorang dalam berbicara, bukan saja karena kemampuan orang itu berbicara sesuai dengan kaidah bahasa, melainkan termasuk di dalamnya kesopansantunan dalam berbicara. Sopan santun berbicara bukan berarti selalu berbicara dengan ragam yang sopan, melainkan dapat menempatkan ragam-ragam yang ada tepat sesuai dengan tuntutan berbicara. Dalam bahasa Sunda, seseorang dianggap mampu berbicara jika yang bersangkutan dapat menggunakan *undak usuk* (tingkat tutur) dengan tepat. Terlepas adanya perbedaan pandangan terhadap *undak usuk*

ini, orang dianggap tidak mampu berbicara jika tidak dapat menggunakannya dengan tepat walaupun ini menjadi kendala dalam berbicara bagi anak-anak yang pertama kali belajar bahasa yang mengenal tingkat tutur seperti bahasa Sunda. Untuk menggairahkan berbicara dengan *undak usuk* ini, keluarga, masyarakat, dan sekolah harus memfasilitasinya. Orang tua harus meluruskan anak-anaknya jika keliru menggunakan *undak usuk* ini. Demikian pula sekolah. Orang tua, tokoh masyarakat, dan guru harus menjadi teladan dalam berbicara santun ini. Tegurlah anak-anak kita ketika berbicara kasar atau menggunakan kata-kata yang tidak santun.

2.3 Kebijakan Pembejaran Bahasa dalam Dunia Pendidikan

Perencanaan bahasa dalam pendidikan terkait dengan perencanaan pemerolehan. Perencanaan bahasa dalam dunia pendidikan bertujuan antara lain untuk penyebaran sistem bahasa setelah bahasa itu ditetapkan status dan korpusnya. Kebijakan bahasa dalam dunia pendidikan perlu ditinjau ulang mengingat transmisi dan transformasi budaya termasuk bahasa hanya bisa dilakukan melalui pendidikan walaupun tidak berkonotasi pendidikan formal. Ada beberapa hal yang perlu kembali ditinjau, yakni status mata pembelajaran dan materi pembelajaran, keberadaan pengajar, dan fasilitas pembelajaran.

a. Materi Pembelajaran

Materi pengajaran bahasa Sunda di sekolah sebaiknya dapat merangsang anak dapat berbicara dengan santun, bukan harus menguasai kaidah-kaidah bahasa semata-mata. Hendaknya anak sering berlatih berbicara dan menulis, bukan berlatih tata bahasa. Tujuan pragmatik berbahasa perlu dibangun kembali. Materi pelajaran bukan harus banyak, tetapi dirasakan manfaatnya oleh siswa. Siswa didorong supaya menjadi penutur bahasa daerah yang memiliki sikap positif terhadap bahasanya sehingga mereka mampu menghargai dan mencintai bahasanya. Materi pelajaran selalu dikaitkan dengan pembentukan sikap ini.

b. Status Mata Pembelajaran

Status mata pelajaran sering menjadi penyebab keghairahan belajar siswa. Artinya, jika berstatus mata pembelajaran inti atau pokok, mata pembelajaran bahasa Sunda akan mendapatkan apresiasi yang lebih baik dibandingkan dengan jika berstatus mata pembelajaran pilihan atau muatan lokal. Kata *pilihan* atau *lokal* mengesankan pinggiran, tidak penting, dan hanya melengkapi.

c. Keberadaan Pengajar

Guru sebagai pelaku pertama di sekolah melakukan transfer kebudayaan melalui pembelajaran bahasa kepada para siswa memiliki peran yang sangat penting. Gurulah yang bertanggung jawab terhadap berhasil atau tidaknya peralihan atau perpindahan pengetahuan bahasa ini. Oleh karena itu, seorang guru bahasa disyaratkan menguasai budaya pemilik bahasa tersebut. Jika tidak demikian, pembelajaran di kelas akan berlangsung kering. Pembelajaran bahasa bukan sekadar pembelajaran tata bahasa, tetapi pembelajaran budaya atau harus dipandang dalam konteks budaya. Guru yang baik akan memanfaatkan berbagai metode pembelajaran untuk keberhasilan para siswanya. Guru yang baik akan banyak memberikan kesempatan kepada para siswanya praktik berbicara dan menulis karangan dan menunjukkan yang benar ketika para siswa salah berbicara atau menulis. Guru harus memperkaya pengetahuan siswanya dengan pengalaman belajar dan proses kreatif. Guru harus dapat melafalkan bunyi, kata, frasa, klausa, dan kalimat dengan benar. Oleh karena itu, pemerintah harus selektif mengangkat guru bahasa daerah.

d. Fasilitas Pembelajaran

Guru harus memiliki banyak rujukan untuk sumber belajar. Untuk itu, sekolah harus memiliki berbagai rujukan untuk pembelajaran bahasa Sunda, seperti buku ajar, kamus, buku cerita, buku rujukan *undak usuk*, surat kabar, dan majalah. Sumber belajar tidak hanya ada di lingkungan sekolah, tetapi ada di luar lingkungan sekolah. Sewaktu-waktu ajarilah siswa bagaimana menggunakan kamus dengan benar. Bawalah mereka ke perpustakaan, museum, atau penerbit yang terkait dengan materi pembelajaran untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan mereka tentang kebudayaan.

2.4 Penelitian untuk Perencanaan ke Depan

Pembinaan, pengembangan, dan perlindungan bahasa haruslah berpijak pada landasan yang benar. Untuk mendapatkan pijakan yang benar, diperlukan masukan yang sah atau valid. Masukan yang sah hanya dapat diperoleh melalui pengamatan atau penelitian yang benar. Oleh karena itu, untuk memperoleh masukan yang sah terkait dengan pemakaian bahasa Sunda khususnya oleh anak-anak dan remaja, pada hemat penulis perlu dilakukan penelitian ulang. Ruang lingkup penelitian berkaitan dengan keberadaan, fungsi, manfaat, dan gengsi atau prestise bahasa di kalangan anak-anak dan remaja Sunda dan bagaimana minat dan sikap mereka terhadap bahasanya. Di samping itu, perlu diteliti ulang kurikulum pembelajaran bahasa daerah pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Demikian pula perlu diteliti pemakaian dan ragam bahasa Sunda di kalangan remaja. Apa pengaruh pemakaian SMS dan *pace book* terhadap pemakaian bahasa Sunda mereka? Masukan yang diperoleh dari penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan bahasa, tetapi juga bagi pembinaan dan perlindungan bahasa.

3 Penutup

Perencanaan bahasa Sunda ke depan haruslah berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan dan bermanfaat untuk mencerdaskan dan menyejahterakan para pihak yang terlibat di dalamnya. Perencanaan ini ditujukan terutama ke arah menggairahkan pemakaian bahasa Sunda dengan santun khususnya di kalangan anak-anak dan remaja. Anak-anak dan remaja adalah generasi yang akan mendapat dan merasakan transformasi budaya. Mereka harus memiliki kemampuan berbahasa ketika transformasi budaya dilakukan dengan bahasa ibunya.

Mengingat transformasi budaya ini akan melalui sarana bahasa tulis dan lisan, kedua ragam pemakaian bahasa ini harus dikuasai mereka. Penguasaan bahasa hanya bisa dilakukan melalui pendidikan. Oleh karena itu, sekolah, keluarga, dan masyarakat harus dapat berperan sebagai lembaga yang melakukan pembelajaran terhadap anak-anak dan remaja. Kebijakan pemerintah haruslah mampu mendorong, memfasilitasi, dan membantu mewujudkan program tersebut.

Daftar Rujukan

- Alwasilah, A. Caedar. 2000. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (ed.). 2003. *Politik Bahasa Risalah Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 1995. *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph. 1984. *Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Masinambow, E. K. M. dan Paul Haenen (peny.). 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moeliono, Anton M. 2010. “Kebijakan Bahasa dan Perencanaan Bahasa di Indonesia Kendala dan Tantangan”. Makalah pada Simposium Internasional Perencanaan Bahasa di Jakarta, 2—4 November 2010. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Muslich, Mansur dan I Gusti Ngurah Oka. 2010. *Perencanaan Bahasa pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tsui, Amy B. M. and Jamsil W. Tollefson. 2007. *Language Policy, Culture, and Identity in Asian Contexts*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*.
- Wahya. 2010. “Peningkatan Status Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional: Sudah Lebih Mantapkan Perencanaan Bahasanya?” Makalah pada Simposium Internasional Perencanaan Bahasa di Jakarta, 2—4 November 2010. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.